

IMPLIKATUR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA LABSCHOOL UNTAD PALU

Mursalim Tokuasa

mursalimtokuasasmalabschool@gmail.com

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

Implikatur represents the form of language use of oral language or written language that represents different meaning intended by speaker. Teaching and Learning process at formal education is one of language activities that demand good communications between students and teachers. Implikatur in Indonesian study at SMA Labschool Untad Palu is one of language phenomenon that happened in formal education environment. Implikatur discourse happened because the influence from context factor when the discourse take place. This research carried 3 implikatur problems in Indonesian study at SMA Labschool Untad Palu, namely; (1) implikatur forms in Indonesian study at SMA Labschool Untad Palu; (2) implikatur functions in Indonesian study at SMA Labschool Untad Palu; and (3) strategies of implikatur use in Indonesian study at SMA Labschool Untad Palu. Relevant with the problems, hence this research aim to describe the implikatur forms, functions, and strategies of implikatur use in Indonesian study at SMA Labschool Untad Palu. This Research represented the descriptive qualitative research by using the content analysis approach. The data of this research came from teachers and students' discourse in teaching and learning process at SMA Labschool Untad Palu. The results of this research in the form of; (1) Implikatur forms, that are implikatur in the form of questions, implikatur in the form of statements, implikatur in the form of answers, and implikatur in the form of commands; (2) Implikatur functions, that are motivation function, humor function, draw attention function, violation prevention function, reference giving function, connection giving function; (3) Implikatur strategies, that are angry strategy indirectly, humorous indirectly, expected informations indirectly, and expected actions indirectly.

Keywords: *Implikatur, Indonesian Study, SMA Labschool Untad Palu.*

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Setiap manusia normal memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kenyataan ini sesuai dengan pendapat Aristoteles, menyatakan bahwa manusia adalah *zoom politicon*, yang berarti selain makhluk individu, manusia juga termasuk dalam makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan manusia lainnya. Salah satu bentuk interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari adalah interaksi pembelajaran yang dilakukan oleh masyarakat sekolah. Pembelajaran di sekolah merupakan upaya siswa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang terkait dengan kebutuhan ilmu pengetahuan.

Interaksi dalam setiap pembelajaran akan menciptakan suatu tindak tutur antara siswa dan guru atau siswa dengan siswa. Terjadinya tindak tutur tersebut perlu dicermati agar tujuan dan ketercapaian pembelajaran dapat diukur atau dilaksanakan dengan baik. Interaksi pembelajaran dapat dikatakan baik ketika tindak tutur antara penutur dan petutur dapat saling memahami. Tapi kenyataannya banyak interaksi pembelajaran yang masih didominasi oleh guru bahkan belum bisa dipahami dengan baik oleh mitra tuturnya (siswa). Guru lebih dominan yang berbicara dalam pembelajaran, sedangkan siswa jarang diberikesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sehingga interaksi dalam pembelajaran tidak

berlangsung dengan baik. Kondisi demikian akan berpengaruh terhadap tindak tutur yang tercermin dalam kemampuan memahami bahasa lisan bagi seorang siswa.

Guru merupakan cermin bagi siswa dalam berbahasa. Baik buruknya suatu ujaran guru disadari atau tidak akan menjadikan pembelajaran bagi anak. Hal tersebut dapat dilihat ketika guru mengajukan pertanyaan kepada anak atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu. Ujaran yang demikian akan menciptakan reaksi yang beragam bagi anak, seperti anak akan malas belajar, tidak berani bertanya, tidak mau melakukan perintah gurunya, bahkan setiap pembelajaran anak tidak mau masuk kelas. Atau sebaliknya anak akan lebih bergairah, semangat, aktif, kreatif, bahkan berprestasi. Hal tersebut merupakan salah satu reaksi dari tuturan yang dilakukan oleh guru apalagi dalam pembelajaran bahasa.

Pembelajaran bahasa yang kurang menyenangkan bagi siswa menjadi salah satu kendala dalam pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu permasalahan dalam pembelajaran bahasa, yaitu kemasan bahasa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurang menarik. Misalnya kehalusan bahasa yang digunakan, kesantunan dalam bertutur sapa, sikap dan keramahan guru, serta wawasan kebahasaan dan sastra guru dalam penerapannya masih belum terkuasai dengan baik. Oleh karena itu, guru yang kurang baik dalam berbahasa secara otomatis akan sulit menerapkan pemakaian bahasa Indonesia dengan baik pula kepada siswa.

Implikatur dalam wacana lisan yang terjadi dalam pembelajaran seperti yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai konstruksi pada kalimat komunikatif, yang dapat diorientasikan pada istilah *pragmatic function* atau analisis fungsi pragmatik. Wacana lisan interaksional dalam pembelajaran di kelas merupakan bahan yang menarik bagi penganalisis wacana. Hal ini terjadi karena di samping memuat hubungan

antara pernyataan, juga dialog atau polilog sangat kaya dengan unsur - unsur paralinguistik yang akan membantu pendengar atau penganalisis dalam menginterpretasi, memberi makna, dan menemukan hubungan antar pernyataan tersebut.

Analisis wacana menganalisis penggunaan bahasa dalam konteks pembicara atau penulis. Dengan demikian analisis wacana akan mendeskripsikan apa yang dimaksudkan oleh pembicara dan pendengar melalui wacana tersebut. Dalam kaitan dengan ini yang perlu diperhatikan adalah referensi (*reference*) dan infrensi (*inference*), praanggapan (*presuppotion*) dan implikatur (*implicature*), konteks situasi (*the contex of situation*) dan ko-teks (*co-text*), tematisasi dan penahapan, konstruksi tema-tema, pronomina serta interpretasi lokal (*local interpretation*).

Untuk melihat keterkaitan tindak tutur antara guru dengan siswa atau sebaliknya, maka dalam kesempatan ini peneliti hanya menfokuskan pada kajian implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun yang menjadi fokus tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk implikatur dalam pembelajaran, (2) mendeskripsikan fungsi implikatur dalam pembelajaran, dan (3) strategi melakukan implikatur dalam pembelajaran. Dari ketiga tujuan itu, peneliti melanjutkan dengan menginterpretasi, merekonstruksi, dan memberi makna pada wacana tersebut.

Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian implikatur yang menjadi objek kajian pragmatik di salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di kota Palu, Sulawesi Tengah. Pemilihan objek penelitian di SMA Labschool Untad Palu ini, berdasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, peneliti adalah salah satu tenaga pengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Labschool Untad Palu, sehingga akan lebih mudah untuk memperoleh data penelitian. *Kedua*, penulis ingin mengetahui

seberapa sering terjadi implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Ketiga*, peneliti merasa tertantang untuk mengetahui bentuk, fungsi dan strategi implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Keempat*, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada pengaruh implikatur terhadap hasil belajar bahasa Indonesia.

Kajian Pragmatik

Pragmatik ialah ilmu yang menganalisis maksud sebagai asas dasar dalam mempelajari bahasa Levinson (Nugraheni, 2010:2). Leech (Nugraheni, 2010: 2) menambahkan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran di dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu. Secara umum, pragmatik merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang makna tuturan yang dikomunikasikan oleh penutur dan kemudian ditafsirkan oleh petutur. Makna yang dikaji oleh pragmatik tidak terbatas pada apa yang dikatakan oleh penutur Gunawan (Nugraheni, 2010: 2). Yang dikaji oleh pragmatik adalah apa yang dimaksudkan oleh penutur dengan menuturkan sesuatu yang ia tuturkan.

Singkatnya, pragmatik berkaitan dengan bagaimana masyarakat tutur menggunakan bahasa mereka yaitu bagaimana tindak tutur diungkapkan dalam suatu peristiwa tutur (secara langsung atau tidak langsung), apakah maksud penutur disampaikan secara eksplisit atau implisit (eksplikatur atau implikatur).

Pengertian Konteks

Konteks adalah sesuatu yang menyertai atau yang bersama teks. Secara garis besar, konteks wacana dibedakan atas dua kategori, yakni konteks linguistik dan konteks ekstralinguistik. Konteks linguistik adalah konteks yang berupa unsur-unsur bahasa. Konteks linguistik itu mencakup penyebutan kata depan, kata sifat, kata kerja, kata kerja bantu, dan proposisi positif. Konteks ekstralinguistik adalah konteks yang bukan

berupa unsur-unsur bahasa. Konteks ekstralinguistik itu mencakup partisipan, topik atau kerangka topik, latar, saluran, dan kode. Partisipan adalah pelaku atau orang yang berpartisipasi dalam peristiwa komunikasi berbahasa. Partisipan mencakup penutur, mitra tutur dan pendengar. Latar adalah tempat dan waktu serta peristiwa beradanya komunikasi. Saluran adalah ragam bahasa dan sarana yang digunakan dalam penggunaan wacana. Kode adalah bahasa atau dialek yang digunakan dalam wacana.

Menurut Dardjowidjojo (Djajasudarma, 2010: 27), konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dengan saluran. Konteks adalah segala sesuatu yang melingkupi teks. Teks dan konteks merupakan sesuatu yang selalu berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Makna yang terealisasi dalam teks merupakan hasil interaksi pemakai bahasa dengan konteksnya, sehingga konteks merupakan wahana terbentuknya teks.

Implikatur

Implikatur merupakan hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak. Inferensi maksud tuturan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewardahi munculnya tuturan tersebut. Dalam artian implikatur harus didasarkan pada latar belakang pengetahuan yang sama.

Didalam penuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Diantara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti. Grice (1975) di dalam artikelnya yang berjudul "*Logic and Conversation*" menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat

mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur. Teori implikatur dikemukakannya sebagai jalan keluar untuk menjelaskan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan melalui teori semantik, menghubungkan ekspresi, makna penutur, dan implikasi tuturan. Grace berusaha menggambarkan perbedaan apa yang dituturkan oleh penutur didalam suatu situasi, dengan apa yang tersirat atau implikasinya.

Implikatur percakapan adalah suatu bagian dari kajian pragmatik yang lebih menghususkan kajian pada suatu makna yang implisit dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah dari suatu percakapan. Untuk lebih memperjelas pemahaman tentang implikatur ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *content analysis* dengan tidak mengabaikan konteks dalam dialog. Secara deskriptif penelitian ini dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris dilakukan oleh penuturnya, sedangkan secara kualitatif dengan pendekatan *content analysis* bertujuan mengungkapkan isi dan pesan-pesan/ maksud yang terkandung pada setiap ujaran yang dikemukakan baik oleh guru maupun siswa. Hal tersebut untuk memberi makna pada pesan yang terkandung di dalamnya terutama implikatur setiap ujaran dengan menggambarkan gejala tindak ujar yang terjadi.

Metode dalam penelitian ini, menggunakan metode simak. Sudaryanto (1993:133) mengemukakan bahwa dinamakan metode simak, karena dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial.

Data terkait implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Labschool Untad Palu akan dijangar dalam lima teknik yakni; a) Teknik dasar: Teknik sadap; b) Teknik lanjutan I: Teknik simak bebas libat cakap; c) Teknik lanjutan II: Teknik rekam; d) Teknik lanjutan III: Teknik catat

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan penelitian bagi orang lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber pengumpul data. Setelah informasi dan data yang diperoleh dianggap akurat, maka peneliti menganalisis secara kualitatif, dengan melakukan pelaporan atau penulisan secara deskriptif, yakni hasil analisis dipaparkan apa adanya dengan prinsip pelaporan atau penulisan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan masalah penelitian bentuk implikatur, ditemukan implikatur dalam bentuk pertanyaan, pernyataan, jawaban, saran, sindiran, dan perintah. Sedangkan, fungsi implikatur ditemukan fungsi memotivasi, memberi kaitan, mencegah pelanggaran, dan strategi implikatur ditemukan, strategi marah secara tidak langsung, melucu secara tidak langsung, mengharapkan tindakan secara tidak langsung, mengharapkan informasi secara tidak langsung.

Pembahasan

Bentuk Implikatur dalam Pembelajaran di SMA Labschool Untad Palu

a) Implikatur dalam Bentuk Pertanyaan [1]

- (01)Guru: *Good Morning everybody. Mari kita lanjutkan presentasinya. Oke mohon perhatian, kita lanjutkan materi kemarin yaitu mengenai diskusi. Mem yakin adik-adik sudah tahu ya apa itu diskusi? Dan sudah tahu apa namanya, kemarin sudah dibahas, kita ulang. Faiz apa itu diskusi? Mem tahu kamu pernah lihat orang diskusi bahkan pernah diskusi. Sekarang apa itu diskusi? <IBP>*
- (02) Siswa: *Menyimpulkan atau memecahkan masalah*
- (03)Guru: *Hanya menyimpulkan? menyimpulkan atau memecahkan masalah? sebelah sini lanjutkan!*

Konteks pada data [1] di atas terjadi pada pagi hari, guru memulai pembelajaran bahasa Indonesia dengan presensi dan apersepsi. Guru bertanya kepada siswa tentang pengertian diskusi dan siswa-siswa secara serentak menjawab dengan semauanya. Pada konteks tersebut siswa sedang sibuk mengerjakan tugas biologi yang harus dikumpulkan setelah jam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada data [1] tersebut guru bertanya kepada siswa bukan untuk mengetahui pemahaman mereka tetapi bertanya agar siswa segera meninggalkan kesibukkan masing-masing untuk fokus mengikuti pelajaran bahasa Indonesia pagi itu. Pada data diatas Faiz salah satu siswa yang terlihat sedang konsentrasi mengerjakan tugas biologi menjadi sasaran fokus pertanyaan guru. Namun pada data (02) bukan hanya Faiz yang menjawab tetapi semua siswa di kelas itu yang menjawab pertanyaan guru tersebut. Selanjutnya pada (03) guru

mengulang jawaban siswa dengan sedikit gusar karena siswa hanya menjawab semauanya dan masih terfokus pada kesibukkan masing-masing. Sehingga pada data (03) tersebut guru memilih alternatif langsung menunjuk siapa yang akan menjawab pengertian diskusi dengan menunjuk ke sebelah kiri. Karena yang paling kacau pada konteks itu adalah deretan kursi sebelah kiri.

b) Implikatur dalam Bentuk Pernyataan [17]

- (77) Siswa: *Mem sudah jam setengah sebelas. <IBPr>*
- (78) Guru: *oke. Satu lagi.*

Peristiwa tutur pada data terjadi ketika guru mengundi siapa yang selanjutnya akan mendapat giliran untuk membacakan pidato. Pada saat itu, jam di dinding telah menunjukkan pukul 10.30 yang menandakan pergantian jam pelajaran. Kemudian para siswa memanfaatkan hal tersebut dengan maksud agar guru tidak melanjutkan proses pengambilan nilai dengan memberitahukan pada guru bahwa jam pelajaran Bahasa Indonesia telah selesai. Tetapi guru menginginkan satu siswa lagi untuk maju membacakan Pidato. Implikatur percakapan yang terjadi terdapat pada tuturan Mem sudah jam setengah sebelas. Implikatur ini terjadi pada akhir pembelajaran terlihat dari maksud tuturan tersebut, yaitu informasi yang ditujukan kepada guru bahwa jam pelajaran Bahasa Indonesia telah usai dan akan digantikan dengan pelajaran yang lain. Hal ini dilakukan siswa agar guru tidak meneruskan pengambilan nilai pada hari itu tetapi melanjutkannya pada pertemuan berikutnya. Implikatur tersebut disampaikan siswa dengan tujuan agar tidak menyinggung perasaan guru.

c) Implikatur dalam Bentuk Jawaban [6]

- (28) Guru: *Artinya keberpihakan ya, kalau ada teman yang berpendapat terus dia membenarkan padahal sudah benar salah, karena alasan dia melihat bahwa si A adalah temannya, setiap hari bermain PS bersama, datang sekolah bersama, bahkan lambatnyapun bersama maka itu terus dia betulkan padahal jawabannya salah, itu tidak boleh. Jadi harus tetap amanah. Yang salah diluruskan yang benar di...? memberikan pendapat*
- (29) Siswa: *Disalahkan. <IBJ>*
- (30) Guru: *Sudah betul ya dibilang betul. Kemudian yang sudah tadi ya, menulis, merangkum, kemudian mencatat pendapat-pendapat siapa, kemudian tadi melaporkan dan sebagainya.*

Pada data [6] di atas terjadi ketika diskusi di kelas sedang berlangsung, guru menjelaskan kriteria yang cocok untuk menjadi ketua kelompok dalam diskusi. Ketika guru dengan serius bertanya kepada siswa, siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang sengaja disalahkan.

Berdasarkan data [6] pada dialog (29) bentuk tuturan siswa tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk implikatur dalam bentuk jawaban. Terjadinya tuturan pada data [6] guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang sikap adil dan pertanyaan itu sengaja dijawab siswa dalam bentuk jawaban yang salah. Maksud tersirat dari bentuk impikatur pada jawaban siswa tersebut untuk membuat kelucuan saat suasana kelas terlihat sedikit tegang dengan pertanyaan guru yang tiba-tiba menodong peserta didik dalam bentuk pertanyaan.

d) Implikatur dalam Bentuk Perintah [20]

- (88)Guru: *Kelompok dua, anggotanya Haris, Sarah dan Andre*
- (89)Siswa: *(Sarah mencatat anggota kelompoknya)*
- (90)Siswa: *Kelompok tiga sini Mem*
- (91)Guru: *Kelompok tiga Imelda yo, ketuanya Ime <IBPh>*
- (92) Siswa: *Yah hu...ok*

Konteks situasi data [20] terjadi saat guru sedang membimbing peserta didik membentuk suatu kelompok diskusi. Tiba-tiba salah satu peserta didik mengutarakan keinginannya untuk menjadi kelompok urutan ketiga. Tetapi hal tersebut sebenarnya menyalahi aturan pembentukan kelompok yang didasarkan pada letak tempat duduk. Untuk itulah guru menggunakan tuturan (91) yang seolah-olah tidak merespon peserta didik tersebut, tetapi justru berbicara dengan peserta didik lain. Maksud tuturan (91) sebenarnya ingin menjelaskan bahwa pemilihan urutan kelompok berdasarkan tempat duduk bukan karena keinginan Ibu guru, sekaligus penekanan perintah berpindah tempat duduk pada kata yo 'iya' jika peserta didik ingin menjadi kelompok tertentu. Tuturan tersebut lebih sopan dibanding "Kamu pilih kelompok tiga jadi kamu pindah ke tempat duduk kelompok Imelda" yang terkesan memerintah peserta didik berpindah tempat duduk tanpa ada pilihan lain. Maksud guru tersebut dimengerti peserta didik melalui tuturan (92) yang memilih tetap di tempat duduk semula. Secara singkat tuturan (92) merupakan implikatur dalam bentuk perintah. Bentuk implikatur tersebut dimaksudkan guru agar peserta didik tidak mengubah kelompok yang sudah ditentukan oleh guru.

Fungsi Implikatur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

[1]

(01)Guru: *Good Morning everybody. Mari kita lanjutkan presentasinya. Oke mohon perhatian, kita lanjutkan materi kemarin yaitu mengenai diskusi. Mem yakin adik-adik sudah tahu ya apa itu diskusi? Dan sudah tahu apa namanya, kemarin sudah dibahas, kita ulang. Faiz apa itu diskusi? Mem tahu kamu pernah lihat orang diskusi bahkan pernah diskusi. Sekarang apa itu diskusi?*
<IBP/FMM>

(02)Siswa: *Menyimpulkan*

(03)Guru: *Masak hanya berdebat? menyimpulkan atau memecahkan masalah? sebelah sini lanjutkan!*

Berdasarkan konteks tuturan pada data [1] di atas guru melakukan bentuk implikatur dengan fungsi menarik perhatian peserta didik untuk menerima materi yang akan disampaikan pada pertemuan kala itu. Hal tersebut terdapat pada kalimat dialog (01) “Mari kita lanjutkan presentasinya.” Hal tersebut secara tersurat guru memberikan aba-aba kepada siswa untuk bersama-sama melanjutkan materi. Selanjutnya, pada dialog (03) Guru kembali memohon penjelasan terhadap jawaban siswa pada dialog (02) “sebelah sini lanjutkan.” Jadi bentuk tuturan guru yang memberikan aba-aba dan memohon penjelasan pada konteks tindak tutur di atas merupakan implikatur yang berfungsi sebagai bentuk pemberian motivasi kepada peserta didik agar lebih siap menerima pembelajaran.

[8]

(36) Guru: *Ya, ada yang pernah baca hikayat ? Ada yang tahu? Apa itu hikayat, Gladis?*

(37)Siswa: *Karya sastra lama yang berbentuk prosa.*

(38)Guru: *Siapa bisa memberikan contoh hikayat? Nanang coba contohkan!*
<IBP/FMK>

(39)Siswa: *Cerita Hang Tua Mem.*

Konteks pembelajaran yang terjadi di atas saat guru mencoba membangun pemahaman awal siswa dalam mempelajari sastra lama. Sastra lama yang akan difokuskan pada konteks ini adalah pembelajaran pantun, namun untuk membangun pemahaman sastra lama, guru mencoba mengaitkan pembelajaran pantun dengan hikayat yang merupakan bagian dari sastra lama. Pada data di atas tuturan seorang guru menginginkan peserta didik mampu memberikan jawaban yang sebenarnya. Dan pada data tersebut siswa memang memberikan informasi berupa jawaban dari pertanyaan guru dengan baik. Sehingga data di atas dapat dikategorikan sebagai bentuk implikatur yang berfungsi membuat kaitan materi.

[16]

(71)Guru: *Mem sudah membaca semua cerpen kalian.*

(72)Siswa: *Nilainya bagus mem?*

(73)Guru: *lumayan, banyak yang membuat mata mem sakit. Tapi ada yang juga nilai yang tidak disangka-sangka.* <IBSn/FMPn>

(74)Guru: *Nilainya nanti pertemuan berikutnya mem bagikan.*

(75)Siswa: *Pasti nilai saya yang tidak disangkah mem.*

(76)Guru: *Ya... nanti saja dilihat langsung hasilnya.*

Berdasarkan konteks pada data [16] di atas, dialog (73) guru mencoba menyampaikan implikatur sindiran yang bermaksud bahwa banyak siswa yang tulisannya tidak dapat terbaca dengan baik sehingga guru sakit mata membacanya. Fungsi dari tuturan berimplikatur guru di atas dimaksudkan agar peserta didik lebih memperhatikan cara penulisan dan kerapian tulisan ketika diberikan tugas oleh guru mata pelajaran. Berdasarkan data pada dialog (73) di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang

berimplikatur di atas merupakan bentuk implikatur yang berfungsi mencegah pelanggaran dalam penulisan.

[21]

(93) Guru: “*Andri siapkan, siapkan!*” (*Tanpa menjawab ya atau tidak atau baik, Sir, ketua kelas langsung mengomandoi teman-teman dengan implikturnya*) <IBPh/FMP>

(94) Siswa: *Good morning Sir.*

(95) Guru: “*Morning!*”

Pada data di atas guru berimplikatur kepada Andri sang ketua kelas untuk menyiapkan kelas dalam mengikuti pembelajaran. Konteks di atas mengimplikasikan bahwa kondisi kelas sudah baik dan siap untuk menerima materi pembelajaran dari guru. Sehingga tanpa meneriba aba-aba dari sang ketua kelas siswa lainnya langsung mengucapkan salam kepada guru dan guru pun menjawab salam.

Berdasarkan konteks tuturan pada data (93) implikatur yang terjadi berfungsi memerintahkan kepada ketua kelas untuk menyiapkan kelasnya untuk menerima pembelajaran. Bentuk implikatur yang berfungsi menarik perhatian tersebut sering terjadi ketika guru mata pelajaran baru masuk kelas untuk membelajarkan mata pelajarannya. Akan tetapi konteks pemberian salam kepada guru yang baru masuk untuk menyampaikan materi pembelajaran tergantung peraturan sekolah masing-masing. SMA Labschool adalah salah satu sekolah yang menerapkan tradisi pemberian salam kepada guru saat akan masuk menyampaikan materi.

[22]

(96) Guru: *Kalau kata teman Anda, narasi itu cerita. Cerita yang bagaimana?* <IBP/FMA>

(97) Siswa: *Cerita yang memiliki tema, alur, tokoh, amanat, setting.*

(98) Guru: *Cerita ada setting, ada tokoh, ada amanat, ada apa lagi? Ditambah lagi apa?*

(99) Siswa: *Alur*

(100) Guru: *Alur itu menceritakan berdasarkan apa?*

(101) Siswa: *Berdasarkan urutan waktu.*

Guru mengajukan pertanyaan berturut-turut kepada siswanya itu praanggapan guru bahwa guru ingin menggali informasi pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari agar dapat menghubungkan materi yang akan dipelajari. Implikasinya bahwa siswa sangat memahami pelajaran yang telah dipelajari sehingga siswa menjawab pertanyaan guru dengan pemahaman yang sebenarnya. Setelah mengajukan pertanyaan, guru mengajak siswa untuk melanjutkan materi pelajaran yang masih ada hubungan dengan pelajaran sebelumnya, yaitu membaca wacana ekposisi. Guru dapat juga melakukan suatu tuturan yang dapat menarik perhatian siswa. Tuturan ini lebih mengacu bentuk implikatur yang berfungsi memberikan acuan. Fungsi acuan di sini dimaksudkan guru menuturkan praanggapan berikut dikarenakan suatu kebiasaan. Kebiasaan ini merupakan retorik dalam berbahasa. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa keinginan guru agar siswa tidak lagi ribut.

[4]

(17) Siswa: *Bersajak a-b, a-b*

(18) Guru: *Sajak, ya sajak masuk dalam syarat pantun. Selain itu, syarat apalagi. (Melihat Dinda bertopang dagu) Syarat apa saja Din?* <BIP/FMP>

(19) Siswa: *(Dinda memperbaiki sikap duduk) terdiri dari 8-12 suku kata.*

(20) Guru: *terdiri dari 8-12 suku kata, apalagi?*

Berdasarkan konteks tuturan pada data [4] penulis dapat mengidentifikasi bahwa bentuk tuturan implikatur di atas adalah salah satu tuturan yang berfungsi untuk menarik perhatian siswa. Hal tersebut berdasarkan konteks saat guru mengoordinasi diskusi kelas dalam menjawab pertanyaan di lembar kerja siswa kemudian guru melihat salah satu peserta didik bertopang dagu yang mencerminkan kurang berpartisipasi dalam diskusi kelas. Pada penggalan tuturan (18) terlihat guru tidak mengulangi kunci pokok pertanyaan yang diujarkan kepada mitra tutur karena guru telah mengenal karakteristik peserta didik tersebut yang termasuk 3 peringkat kelas sehingga kecil untuk tidak memperhatikan materi pelajaran. Sehingga maksud yang sebenarnya ingin disampaikan guru lebih terfokus pada sikap belajar yang baik yaitu tidak bertopang dagu. Hal ini dapat dilihat dari respon peserta didik yang juga telah mengenal karakteristik guru kurang menyukai peserta didik bertopang dagu yaitu dengan tidak hanya menjawab pertanyaan guru, tetapi juga memperbaiki sikap duduk.

[6]

- (28) Guru: *Artinya keberpihakan ya, kalau ada teman yang berpendapat terus dia membenarkan padahal sudah benar salah, karena alasan dia melihat bahwa si A adalah temannya, setiap hari bermain PS bersama, datang sekolah bersama, bahkan lambatnyapun bersama maka itu terus dia betulkan padahal jawabannya salah, itu tidak boleh. Jadi harus tetap amanah. Yang salah diluruskan yang benar di...? memberikan pendapat*
- (29) Siswa: *Disalahkan.* <IBJ/FMKn>
- (30) Guru: *Sudah betul ya dibilang betul. Kemudian yang sudah tadi ya, menulis, merangkum, kemudian mencatat pendapat-pendapat*

siapa, kemudian tadi melaporkan dan sebagainya.

Pada data [6] dialog (29) di atas merupakan bentuk implikatur yang berfungsi menimbulkan kelucuan agar suasana menjadi tidak menegangkan. Fungsi menyegarkan suasana dapat diidentifikasi berdasarkan konteks ketika guru dengan serius bertanya kepada siswa tetapi, siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang sengaja disalahkan. Tuturan siswa di atas bertujuan untuk menimbulkan kelucuan dengan memplesetkan jawaban namun tidak sesuai dengan jawaban yang diinginkan oleh guru dari pertanyaannya. Oleh karena hal tersebut, bentuk implikatur pada data di atas dapat dikategorikan sebagai bentuk implikatur yang berfungsi menimbulkan kelucuan.

[18]

- (79) Guru: *Sekarang pukul berapa?*
- (80) Siswa: *Istirahat Mem.* <IBJ/FMPg>
- (81) Guru: *O istirahat.*
- (82) Siswa: *Iya.*
- (83) Guru: *Oke kita istirahat dulu. Setelah istirahat kita lanjutkanlagi ya.*
- (84) Siswa: *Oke.*

Pada data di atas penggunaan bentuk implikatur siswa menyatakan bahwa jam istirahat berfungsi memberikan peringatan. Fungsi memberikan peringatan pada data dialog (80) di atas dimaksudkan menolak guru terus melanjutkan pembelajaran. Untuk lebih paham berikut akan dideskripsikan konteks tuturan di atas. Peristiwa tutur pada data terjadi ketika Mem Ayu menanyakan pukul berapa. Kemudian siswa yang berada di dalam kelas serentak menjawab istirahat. Karena pada saat itu jam dinding menunjukkan pukul 09.30. sudah menjadi kebiasaan bahwa jam istirahat adalah pukul 09.30. Pada data tersebut terdapat tuturan yang mengandung implikatur, yaitu pada tuturan Istirahat Mem.

Strategi Implikatur dalam Pembelajaran di SMA Labschool Untad Palu

[1]

(01) Guru: *Good Morning everybody. Mari kita lanjutkan presentasinya. Oke mohon perhatian, kita lanjutkan materi kemarin yaitu mengenai diskusi. Mem yakin adik-adik sudah tahu ya apa itu diskusi? Dan sudah apa namanya, kemarin sudah dibahas, kita ulang. Faiz apa itu diskusi? Mem tahu kamu pernah lihat orang diskusi bahkan pernah diskusi. Sekarang apa itu diskusi?*
<IBP/FMM/SMTSTL>

Berdasarkan konteks pada dialog (01) “Mari kita lanjutkan presentasinya.” Hal tersebut secara tersurat guru memberikan aba-aba kepada siswa untuk bersama-sama melanjutkan materi. Selanjutnya, pada dialog (03) Guru kembali memohon penjelasan terhadap jawaban siswa pada dialog (02) “sebelah sini lanjutkan.” Jadi bentuk tuturan guru yang memberikan aba-aba dan memohon penjelasan. Pada konteks tuturan di atas guru menggunakan strategi mengharapkan tindakan secara tidak langsung kepada mitra tutur.

[3]

(09) Guru: *Karin, Erina mana?*
<IBP/FMM/SMISTL>
 (10) Siswa: *Saya mem.*
 (11) Guru: *Ya, Erin.*
 (12) Siswa: *(siswa membacakan puisi di depan kelas)*
 (13) Siswa: *(menyimak dengan saksama)*
 (14) Siswa: *(selesai membacakan puisinya)*
 (15) Siswa: *(bertepuk tangan)*
 (16) Siswa: *Terlalu monoton.*
 (17) Guru: *Suaranya keras lagi, Nak.*

(18) Siswa: *Terlalu monoton, Mimik wajahnya seperti itu-itu terus, Nilainya 75.*

Tuturan di atas implikaturnya bahwa yang diinginkan oleh guru dari siswanya dapat memberikan suatu penampilan puisi yang baik. Tuturan yang dikemukakan oleh guru dalam menanyakan siswanya menunjukkan bahwa gurunya ingin informasi yang jelas dan mendukung sehingga apa yang diharapkan memang demikian adanya. Begitu juga pada komentar terhadap penampilan siswa lainnya dalam membacakan puisi. Jawaban siswa tersebut sangat diharapkan oleh gurunya dapat memberikan data yang kuat terhadap penampilan temannya. Berdasarkan konteks di atas guru mencoba menggunakan strategi mengharapkan informasi secara tidak langsung.

[4]

(19) Siswa: *Bersajak a-b, a-b*
 (20) Guru: *Sajak, ya sajak masuk dalam syarat pantun. Selain itu, syarat apalagi. (Melihat Dinda bertopang dagu) Syarat apa saja Din? <IBP/FMP/SMRSTL>*
 (21) Siswa: *(Dinda memperbaiki sikap duduk) terdiri dari 8-12 suku kata.*
 (22) Guru: *terdiri dari 8-12 suku kata, apalagi?*

Konteks situasi pada data di atas terjadi saat guru mengkoordinasi diskusi kelas dalam menjawab pertanyaan di lembar kerja siswa kemudian guru melihat salah satu peserta didik bertopang dagu yang mencerminkan kurang berpartisipasi dalam diskusi kelas. Pada penggalan tuturan (20) terlihat guru tidak mengulangi kunci pokok pertanyaan yang diujarkan kepada mitra tutur karena guru telah mengenal karakteristik peserta didik tersebut yang termasuk 3 peringkat kelas sehingga kecil untuk tidak memperhatikan materi pelajaran. Sehingga

maksud yang sebenarnya ingin disampaikan guru lebih terfokus pada sikap belajar yang baik yaitu tidak bertopang dagu. Hal ini dapat dilihat dari respon peserta didik yang juga telah mengenal karakteristik guru kurang menyukai peserta didik bertopang dagu yaitu dengan tidak hanya menjawab pertanyaan guru, tetapi juga memperbaiki sikap duduk.

Strategi guru pada dialog di atas diperuntukkan untuk menjadikan sebagian siswa lebih terfokus pada materi yang di sampaikan oleh guru. Sehingga untuk mewujudkan hal tersebut, guru memilih menggunakan strategi marah secara tidak langsung kepada seorang siswa yang sedang bertongkak dagu. Sehingga dalam siswa yang sedang bertongkak dagu ataupun siswa lainnya kembali terfokus pada penjelasan materi oleh guru.

[6]

(31) Guru: *Artinya keberpihakan ya, kalau ada teman yang berpendapat terus dia membenarkan padahal sudah benar salah, karena alasan dia melihat bahwa si A adalah temannya, setiap hari bermain PS bersama, datang sekolah bersama, bahkan lambatnyapun bersama maka itu terus dia betulkan padahal jawabannya salah, itu tidak boleh. Jadi harus tetap amanah. Yang salah diluruskan yang benar di...?*

(32)Siswa:*Disalahkan. IBJ/FMK/SMcSTL>*

(33)Guru:*Sudah betul ya dibilang betul. Kemudian yang sudah tadi ya, menulis, merangkum, kemudian mencatat pendapat-pendapat siapa, kemudian tadi melaporkan dan sebagainya.*

Konteks pada data [6] di atas terjadi ketika diskusi di kelas sedang berlangsung, guru menjelaskan kriteria yang cocok untuk menjadi ketua kelompok dalam diskusi. Ketika guru dengan serius bertanya kepada

siswa, siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang sengaja disalahkan. Bentuk pelanggaran maksim kualitas di atas menunjukkan terjadinya implikatur percakapan dengan pemilihan strategi melucu secara tidak langsung.

[7]

(31) Guru: *Jadi, ada 2 . Selain hal di atas, perlu kamu perhatikan latar dalam cerpen. Latar itu apa saja... latar tempat dalam cerpen. Selain latar tempat ada? Berapa itu? Ada berapa?*

(32) Siswa: *Empat...(peserta didik deretan paling timur membaca)*

(33) Guru: *(Melihat peserta didik deretan paling timur) Ada empat, yaitu latar tempat, latar waktu, latar suasana dan yang keempat.... <IBP/FMPS/SMJSTL>*

Berdasarkan konteks pada [7] guru sedang memberikan pertanyaan mengenai materi yang sudah dibelajarkan pada pertemuan sebelumnya. Namun, ketika guru mengajukan pertanyaan sebanyak tiga kali tidak semua peserta didik merespon pertanyaan guru tersebut. Nadila adalah salah satu peserta didik yang tergolong aktif pada saat pembelajaran tidak terlihat aktif pada saat konteks tersebut. Apalagi konteks dalam wacana tersebut Nadila beserta teman yang lainnya tidak mengerjakan tugas menganalisis unsur-unsur cerpen yang telah diberikan oleh guru mata pelajaran.

Pada data di atas guru mencoba menggunakan implikatur dengan menggunakan strategi memberikan jawaban secara tidak langsung. Pada konteks ini strategi guru dalam memberikan jawaban secara tidak langsung sering terjadi pada pembelajaran untuk membuka pemahaman siswa yang mungkin masih samar-samar atau karena siswa merasa tidak percaya diri dalam memberikan jawaban yang sudah dipikirkannya.

[26]

(114) Guru: *Orang yang membuat resensi disebut apa Nurmarifah? Orang yang membuat resensi."*

(115) Siswa: *Resentor.*

(116) Guru: *Orang yang membuat resensi, Ifah...kamu namanya Nurmarifah? <IBP/FNPn/SMgSTL> Oke. Nurmarifah yang disebut dengan yang buat resensi apa?*

Data pada tuturan di atas guru menggunakan implikatur dengan strategi melarang secara tidak langsung konteks ini terjadi saat pelajaran berlangsung, guru memberikan pertanyaan pada Nurmarifah tetapi Yayu yang menjawabnya. Pada hal Yayu tidak disuruh menjawab. Kemudian Guru menayakan Yayu apakah namanya Nurmarifah. Implikatur tersebut sebenarnya bukan menanyakan apakah Yayu namanya Nurmarifah. Implikatur dengan modus bertanya yang digunakan Guru tersebut dimaksudkan sebagai sebuah larangan agar Yayu tidak menjawab pertanyaan yang tengah ditujukan pada Nurmarifah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia banyak terjadi bentuk implikatur seperti implikatur dalam bentuk pertanyaan, implikatur dalam bentuk pernyataan, implikatur saran, implikatur dalam bentuk jawaban, implikatur dalam bentuk sindiran, implikatur, dan implikatur dalam bentuk perintah. Penggunaan implikatur bertujuan atau berfungsi menarik perhatian, memotivasi, mencegah pelanggaran, memberi acuan, memberi kaitan, dan memberi peringatan. Fungsi dalam berimplikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan beberapa strategi seperti; strategi marah

secara tidak langsung, strategi melucu secara tidak langsung, strategi mengharapkan informasi secara tidak langsung, strategi mengharapkan tindakan secara tidak langsung, dan strategi memberi jawaban secara tidak langsung.

Rekomendasi

Peneliti mengemukakan rekomendasi berikut, yaitu (1) kepada penulis atau peneliti khususnya bidang bahasa, untuk melakukan penelitian secara menyeluruh pada semua proses pembelajaran guna pengembangan kebahasaan lebih lanjut; (2) penelitian implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Labschool Untad Palu banyak memiliki keunikan dan trik jitu dalam melakukan pembelajaran, khususnya memilih implikatur yang bisa membuat siswa merasa dihargai dan merasa termotivasi untuk belajar. Penelitian tentang implikatur dalam pembelajaran perlu dikembangkan dan dilanjutkan; dan (3) kepada pembaca, penelitian singkat ini semoga dapat dijadikan bahan rujukan sekaligus penambah wawasan tentang fenomena-fenomena bahasa yang terjadi di masyarakat khususnya dalam kegiatan belajar mengajar pada pendidikan formal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ali Karim, dan Syamsuddin, atas segala bantuan yang berwujud keiklasan dan kesabaran dalam membimbing penulis sehingga terselesaikan karya ilmiah ini. Pembimbing karya tulis ini, merupakan pembimbing yang banyak berjasa dalam membimbing, mengarahkan, mendukung, dan selalu memotivasi agar tulisan karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Doa tulus dari penulis selalu Semoga Allah SWT selalu memberikan berkah dan rahmat-Nya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifianti, Ika. 2008. *Jenis Tuturan, Implikatur, dan Kesantunan dalam Wacana Rubrik Konsultasi Seks dan Kejiwaan pada Tabloid Nyata Edisi Maret S/D Agustus 2006*. Semarang: Tesis UNNES
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Uditama.
- Hersetyanto, Yaris Tri. 2012. <http://id.shvoong.com/exact-sciences/1973543-presuposisi-praanggapan-pengertian-ciri-dan/> (diakses 5 Agustus 2014)
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujiyanto, Gigit. Dkk. 2013. *Bahasa Indonesia Karangan Ilmiah*. Malang: Umm Press.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.